

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kesehatan mental merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Selain ditegaskan oleh WHO, “*There is no health without mental health.*” (WHO, 2004, hlm. 10) bahwa kesehatan mental posisinya tidak dapat dipisahkan dengan kesehatan fisik. Klausula ketiga dalam Sustainable Development Goals juga memasukkan kesehatan mental sebagai agenda untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Namun, pada kenyataannya, masalah kesehatan mental justru tumbuh dengan kegentingan yang cukup tinggi.

“Bunuh diri menjadi salah satu penyebab tertinggi kematian di seluruh dunia.” (Haig, 2020).

“Lebih dari 19 juta penduduk usia diatas 15 tahun terkena gangguan mental emosional, lebih dari 12 juta orang berusia 15 tahun diperkirakan telah mengalami depresi.” (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019)

Di tahun 2016, WHO mendata bahwa sebanyak 35 juta orang di dunia menderita depresi, 60 juta menderita bipolar, 21 juta menderita skizofrenia, serta 47,5 juta menderita demensia. (Maulana, dkk., 2019).

Meskipun angka-angka yang ditunjukkan sudah sebesar ini, gangguan kesehatan mental adalah jenis penyakit yang mendapatkan penanganan terburuk dibandingkan penanganan untuk penyakit lainnya.

Faktor-faktor penyebabnya di antara lain: stigma, yang dimulai dari ketidakpedulian menjadi prasangka, dan berakhir dengan diskriminasi (Kartikasari & Ariana, 2020); kurangnya kualitas dalam pengimplementasian regulasi “... selama ini, layanan kesehatan mental banyak berpusat di rumah sakit jiwa milik pemerintah dan swasta yang jumlahnya hanya 48 dan hanya ada di 26 propinsi di Indonesia.” (Ridlo & Zein, 2018, hlm. 49), kebijakan pemerintah dianggap kurang serius meski data epidemiologi telah membuktikan tingkat keparahan (Ridlo & Zein, 2018); maupun edukasi yang kurang terhadap konsep kesehatan mental dan gangguan kesehatan mental.

Tingkat kesehatan mental menurun seiring dimulainya Covid-19. Dilaporkan bahwa sebagian orang mengalami gangguan kecemasan, tertekan, hingga

psikosomatis selama pandemik berlangsung di Indonesia (Ilpaj & Nurwati, 2020). Bahkan hingga menimbulkan konflik baik dalam lingkungan rumah, masyarakat hingga skala negara (Rifani & Rahadi, 2021). “Masalah kesehatan mental yang muncul akibat pandemic COVID-19 dapat berkembang menjadi masalah kesehatan yang berlangsung lama... sebagai salah satu sektor yang paling terdampak akibat pandemi, kesehatan mental merupakan salah satu bidang kesehatan masyarakat yang paling terabaikan.” (Ridlo, 2020, hlm. 163-164)

Sama seperti regulasi pandemik covid-19 yang menjadi tanggungjawab publik, menciptakan lingkungan dan kebijakan yang ramah untuk kesehatan adalah urusan bersama tidak hanya perseorangan. Kesehatan, dalam konteks ini, tentu saja perlu memasukkan urgensi kesehatan mental juga, “*There is no health without mental health.*” (WHO, 2004, hlm. 10)

Meski telah ditegaskan dalam salah satu poin *Sdgs* bahwa kesehatan mental adalah penopang pembangunan berkelanjutan, penanganan akan masalah kesehatan mental dan kesadaran masyarakat masih kurang. Di Indonesia sendiri, data pemasangan masih tergolong tinggi, hal ini diikuti dengan pengucilan (Subu dkk, 2021), dan masalah psikososial (Ayuningtyas dkk., 2018).

Lebih dari kerugian secara ekonomi karena absennya kesehatan mental di masyarakat memperparah kondisi keuangan negara akibat penurunan produktivitas (Maulana, dkk., 2019). Serta segi sosial dimana penderita akan dikucilkan (Maulana, dkk., 2019) dan berdampak pula pada keluarga yang bersangkutan (Subu, dkk., 2021). Kesehatan mental berhubungan dengan kesejahteraan dasar manusia. Masalah ini merambat ke masalah kemanusiaan seperti adanya diskriminasi dan perlakuan yang tidak baik.

Penelitian ini memiliki bagian dalam mencegah adanya gangguan kesehatan mental dan dampak psikososialnya, yang dikategorikan oleh Ayuningtyas dkk. sebagai upaya preventif (Ayuningtyas, dkk., 2018) yang dapat dilakukan salah satunya oleh lembaga.

Perpustakaan merupakan salah satu lembaga yang cocok untuk peran ini. Selain karena keunikannya sebagai penghubung komunitas dan dapat menjadi penyedia bahan pustaka yang berkaitan dengan kesehatan mental (Hasfera, 2018). Perpustakaan juga menjadi tempat berinklusi sosial yang akan berpengaruh pada

toleransi pengguna perpustakaan pada pemustaka lain yang memiliki gangguan kesehatan mental.

Perpustakaan dapat menjadi lingkungan yang “ramah” dan mendukung, berdampak pada dukungan emosional, psikologis dan sosial (Green, 2020). Bila berkolaborasi dengan pihak lain yang berspesialisasi di bidang kesehatan mental, perpustakaan dapat menjadi ruang publik terpercaya yang bahkan mampu membantu kesejahteraan mental penggunanya (Elia, 2019).

Hal ini juga sejalan dengan salah satu tujuan dari WHO’s Mental Health Action Plan 2013-2020 yakni poin ketiga “*the implementation of strategies for promotion and prevention*”. Dalam poin ini, WHO menegaskan bahwa promosi kesehatan mental dan pencegahan gangguan kesehatan mental adalah tanggungjawab semua departemen dalam suatu negara. Dengan tingkat kematian akibat bunuh diri yang tinggi, ditambah fakta bahwa gangguan kesehatan mental pada orang dewasa 50% dimulai dari usia 14 tahun (WHO, 2013) promosi dan pencegahan amatlah penting. Hal ini dapat dihadirkan di perpustakaan dalam bentuk layanan yang mendukung rencana WHO tersebut.

Pelayanan bagi kesehatan mental masyarakat yang masuk ke salah satu sektor WHO di atas akan sejalan juga dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa yang menggambarkan keidealan mental seseorang ke dalam pernyataan, “... kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya.” (Ayuningtyas, dkk., 2018, hlm. 3)

Penerpaan informasi edukatif tentang kesehatan mental dan masalah kesehatan mental berdampak pada keberanian mencari bantuan dan intensi memperbaiki kualitas kesehatan mental seseorang (Mumbauer, 2018; Kartikasari dan Ariana, 2020). Serta bukan berita baru bahwa informasi dapat mengubah kehidupan seseorang, perpustakaan adalah gerbang menuju informasi tersebut.

Pelayanan perpustakaan merupakan ruh dari kegiatan perpustakaan. Keberadaan fasilitas, koleksi, sumber daya manusia, dan pemustaka saling terhubung dan menjadi unsur dalam terciptanya layanan perpustakaan. Fungsi layanan sebagai pendesiminasian informasi yang sebaik-baiknya (Hartono, 2006) serta jenisnya yang

beragam dapat digunakan sebagai salah satu metode nonklinis dalam partisipasi mengubah kesejahteraan mental masyarakat ke arah yang lebih baik.

Beberapa perpustakaan berinisiatif menciptakan layanan berbasis kesehatan mental untuk membantu pemustaka mereka. Reading Well adalah lembaga yang menawarkan jasa layanan perpustakaan berbasis kesehatan mental yang dapat dihadirkan di perpustakaan-perpustakaan kawasan Inggris, terlepas dari jenis perpustakaan tersebut. Beberapa layanan yang dilayankan seperti mengadakan kegiatan untuk meredakan stres, membuat katalog buku khusus tentang kesehatan mental dan masalahnya yang dikategorikan menurut usia pemustaka, memperingati tanggal penting seperti Hari Pencegahan Bunuh Diri, dan mengisinya dengan tawaran layanan dan kegiatan seperti diskusi buku.

Perpustakaan lain menawarkan *Nap Station* sebab kurangnya tidur berpengaruh pada stres dan produktivitas (Wise, 2018). *Pet therapy sessions* maupun *meditation room* (Green, 2020). Praktik *bibliotheurapetic* (Mega, 2020). Membuat acara yang berkaitan dengan kesehatan mental (Cox & Brewster, 2020).

Literatur-literatur rujukan oleh peneliti Indonesia sayangnya belum menunjukkan variasi yang seberagam penelitian luar. Pelayanan berbasis kesehatan mental terfokus kepada biblioterapi, yang praktiknya telah diterapkan di perpustakaan selain oleh institusi medis. Kabar baiknya, penerapan pelayanan biblioterapi di perpustakaan tampaknya dapat membantu pemustaka dengan masalah kesehatan mental mereka. “Pendampingan terbaik bagi permasalahan perilaku individu anak maupun dewasa adalah melalui terapi buku.” (Agustina, 2017, hal. 52).

Biblioterapi atau terapi buku telah menjadi bagian yang integral dalam pelayanan perpustakaan sejak 1904 dengan praktiknya di perpustakaan Rumah Sakit McLean Boston (Agustina, 2017). Susanti Agustina dalam “Perpustakaan Sebagai Wahana Terapi Yang Ramah Disabilitas: Implementasi Biblioterapi di Perpustakaan Lingkungan Pendidikan” menjelaskan tahapan pelayanan biblioterapi ke dalam proses: a. mengenal klien; b. membentuk kelompok diskusi; c. mendesain bahan diskusi; d. mengimplementasikan biblioterapi; e. pengadaan koleksi penguat biblioterapi; f. tindak lanjutan proses biblioterapi (Agustina, 2014).

Di luar itu, penelitian oleh Lastiwi dan Badruesham yang berjudul *Library for The Homeless: A Case Study of a Shelter House and A School for Homeless In Indonesia and Malaysia*, telah memasukkan nama Indonesia sebagai negara yang

diakui IFLA telah melaksanakan “Spaces: A Refugee from the Storm”, salah satu sub topik dalam artikel IFLA yang berjudul “Spaces, Skills and Resources: How Libraries Support Mental Health” tentang bagaimana perpustakaan dapat mendukung kesehatan mental. Pelayanan yang diberikan dalam penelitian Lastiwi dan Badruesham, termasuk ke dalam jenis penyediaan *safe space* yakni dengan menjadikan perpustakaan sebagai tempat transit bagi masyarakat yang mengalami disfungsi sosial untuk kembali dalam jalur yang ia inginkan. Dengan adanya buku dan ruang untuk beraktifitas, perpustakaan selalu terbuka bagi siapapun tanpa pandang bulu.

Beberapa pelayanan perpustakaan lainnya yang tidak disebutkan, memiliki ragam yang bervariasi mulai dari pelayanan untuk pengguna beresiko seperti pengguna obat-obatan terlarang, hingga pada tujuan pelayanan yang lebih berorientasi dalam menciptakan *safe space* tanpa memandang kondisi fisik dan mental penggunanya.

Dengan adanya masalah kesehatan mental serta penelitian-penelitian yang melibatkan pelayanan perpustakaan untuk membantu mengurangi masalah tersebut. Kebutuhan untuk peninjauan secara luas akan bukti-bukti pengaruh pelayanan perpustakaan berbasis kesehatan mental terhadap kesehatan mental pemustaka, perlu diadakan. Sebagai contoh, penelitian survey dari perpustakaan-perpustakaan akademik di kawasan London menunjukkan bahwa intervensi populasi kebanyakan berupa pelayanan tradisional seperti menyediakan bahan pustaka dan penyediaan ruangan khusus atau mendesain ulang ruangan tersebut, dan temuan menemukan bahwa jenis pelayanan kreatif seperti kegiatan *animal petting* masih langka. Sedangkan selama pandemik, pelayanannya lebih berorientasi pada perubahan pelayanan perpustakaan fisik menjadi digital dan bukan berdedikasi pada mengatasi masalah mental yang muncul dari pandemik. Hasil intervensi terhadap populasi tidak mudah untuk digambarkan dikarenakan kompleksnya unsur-unsur dalam kesehatan mental. (Cox&Brewster, 2020).

Penulis berharap peninjauan terhadap artikel-artikel lain dengan sumber data yang telah diekstraksi dan valid dengan protokol yang jelas melalui Systematic Review, akan membantu menjawab pertanyaan penelitian dan berkontribusi pada penyelesaian keresahan masyarakat.

Oleh sebab itu, penulis mengajukan penelitian berjudul “SYSTEMATIC REVIEW PADA PELAYANAN PERPUSTAKAAN UNTUK KESEHATAN MENTAL”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut adalah rumusan masalah penelitian ini.

1. Bagaimana hasil systematic review menunjukkan persebaran unsur-unsur bibliometrik?
2. Bagaimana hasil systematic review menunjukkan tipe pelayanan perpustakaan yang digunakan untuk kesehatan mental?
3. Bagaimana hasil systematic review menunjukkan target pemustaka dalam pelayanan perpustakaan untuk kesehatan mental?
4. Bagaimana hasil systematic review menunjukkan dampak dari pelayanan perpustakaan untuk kesehatan mental?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diajukan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui persebaran unsur-unsur bibliometrik dari hasil systematic review.
- b. Untuk mengetahui tipe pelayanan perpustakaan yang digunakan untuk kesehatan mental dari hasil systematic review.
- c. Untuk mengetahui target pemustaka dalam pelayanan perpustakaan untuk kesehatan mental dari hasil systematic review.
- d. Untuk mengetahui dampak pelayanan perpustakaan untuk kesehatan mental dari hasil systematic review.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan paradigma kerangka transformatif yang melandasi metode penelitian kepustakaan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang masih jarang diteliti topiknya di Indonesia, mudah-mudahan mampu memberikan sumbangan pada kekayaan pengetahuan di bidang ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Perpustakaan

Penelitian ini memiliki latar belakang tujuan penulis untuk membantu dalam perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik, di bidang perpustakaan dalam topik

kesehatan mental. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan perpustakaan di Indonesia untuk membuat pelayanan berbasis kesehatan mental bagi kesejahteraan pemustakanya.

#### b. Pemustaka

Bagi pemustaka, penelitian ini dapat menjadi pembetik ide dan perubahan pandangan akan makna keberadaan perpustakaan yang sesungguhnya. Bahwa di perpustakaan, sebagai ruang publik, pemustaka dapat menemukan tempat yang aman, nyaman dan informatif untuk membantu kebutuhan nonklinis kesehatan mental mereka.

#### c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber ide untuk mengembangkan penelitian bertopik serupa, dengan variabel yang dapat dieksplorasi lebih lanjut di khazanah keilmuan Perpustakaan dan Sains Informasi.

### 1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini memiliki lima bab dengan alur penelitian dan penjelasan tiap bagian bab sebagai berikut:

#### BAB I: PENDAHULUAN

Bab I mengandung pengantar akan penelitian ini yang terdiri atas latar belakang terbentuknya penelitian ini, rumusan masalah mengenai variabel yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi untuk memaparkan kerangka skripsi kepada pembaca.

#### BAB 2: KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka berisikan informasi dan teori yang diambil dari penelitian-penelitian terdahulu dengan sejumlah pertimbangan batasan yang sesuai agar relevan dengan skripsi ini. Teori tersebut di antara lain mengenai perpustakaan, pelayanan perpustakaan, sains informasi dan kesehatan mental, kesehatan mental, masalah kesehatan mental, *well-being*, kondisi kesehatan mental di Indonesia sebelum dan setelah pandemik, serta pelayanan berbasis kesehatan mental yang telah diimplementasikan di dalam dan luar negeri.

#### BAB 3: METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisikan informasi mengenai bagaimana penelitian ini dibangun dengan dasar saintifik. Tercakup ke dalamnya yakni desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, Kemudian metode dari PRISMA P-2015 dengan cakupan kriteria inklusi dan eksklusi, tahapan review, prosedur pengumpulan

literatur, perekaman hasil temuan, item-item yang dicari, hasil yang dicari dan diprioritaskan, serta bias pada penelitian. Setelahnya akan dijelaskan lebih lanjut mengenai prosedur pengumpulan literatur, analisis kualitas data, serta teknik sintesis data.

#### BAB 4: TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan akan dipaparkan dengan tahapan seperti berikut: 1. memperlihatkan data yang ditemukan dari *database* jurnal, disaring melalui kriteria inklusi-eksklusi, hingga data yang melalui tahap ekstraksi menggunakan diagram alur yang telah dijelaskan di Bab 3; 2. mensintesis data dengan metode bibliometrik dan disajikan secara naratif, grafik, dan tabel; 3. pembahasan dari hasil sintesis.

#### BAB 5: SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini, penelitian dipaparkan dalam bentuk kesimpulan ringkas dan jelas. Ditambah dengan penjelasan mengenai dampak penelitian yang diharapkan sesuai dengan paradigma kerangka transformatif dalam implikasi, serta memaparkan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya agar topik penelitian tidak terputus sampai di skripsi ini.